Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 26819-26826

Pelaksanaan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Budaya Mutu Membaca Di Sekolah Dasar Negeri 158 Palembang

[1]Afriantoni, [2]Nur Apriyani Nasution, [3]Riska Gustin
[123]Universtas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email :nuyyapn@gmail.com, gustinriska8@gmail.com

Published: May, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pelaksanaan kegiatan literasi dalam meningkatkan budaya mutu membaca di Sekolah Dasar Negeri 158 Palembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pelaksanaan kegiatan literasi, strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan minat baca siswa, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun budaya membaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap guru perpustakaan sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi di SD Negeri 158 Palembang dilaksanakan secara terjadwal melalui kegiatan pojok baca, kunjungan rutin ke perpustakaan, membaca sebelum pelajaran dimulai, serta pemberian variasi buku untuk menjaga minat siswa. Strategi yang diterapkan guru meliputi pembiasaan membaca, bimbingan tambahan bagi siswa yang belum lancar membaca, dan pemberian motivasi melalui kegiatan lomba. Kendala utama yang ditemukan adalah rendahnya kemampuan membaca pada siswa kelas awal, sehingga diperlukan pendampingan khusus. Secara umum, kegiatan literasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca, pemahaman bacaan, dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan literasi berperan penting dalam membentuk budaya mutu membaca di sekolah dasar.

Kata kunci: Literasi, Budaya Membaca, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study examines the implementation of literacy activities in improving the reading quality culture at State Elementary School 158 Palembang. The purpose of this research is to identify the forms of literacy activities implemented, the strategies used by teachers to increase students' reading interest, the challenges encountered, and the efforts made by the school to build a reading culture. This research uses a descriptive qualitative approach with data collected through interviews with the school librarian as the main informant. The findings show that literacy activities at SD Negeri 158 Palembang are carried out on a scheduled basis through reading corners, regular library visits, reading activities before lessons begin, and the provision of varied books to maintain students' interest. The strategies applied by teachers include reading habituation, additional guidance for students who are not yet fluent in reading, and motivation through activities such as poetry and storytelling competitions. The main obstacle identified is the low reading ability of early-grade students, so special assistance is needed. Overall, literacy activities have a positive impact on students' reading interest, reading comprehension, and learning outcomes. Thus, the implementation of literacy activities plays an important role in fostering a strong reading culture in elementary school.

Keywords: Literacy, Reading Culture, Elementary School.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu fondasi utama dalam proses pendidikan dasar karena melalui membaca siswa memperoleh pengetahuan, memahami informasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pada tingkat sekolah dasar, pembiasaan membaca sangat penting dilakukan sejak dini agar siswa memiliki kebiasaan literat yang berkelanjutan. Gerakan literasi sekolah pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan minat baca dan membiasakan siswa berinteraksi dengan bahan bacaan secara rutin di lingkungan sekolah. Di SD Negeri 158 Palembang, kegiatan literasi juga telah dilaksanakan melalui pojok baca, kunjungan perpustakaan, membaca sebelum pembelajaran, serta pemberian variasi

buku untuk menjaga ketertarikan siswa terhadap bacaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya membangun budaya mutu membaca melalui kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya literasi di sekolah dasar dapat dibangun melalui berbagai strategi, seperti pojok baca, membaca 15 menit sebelum belajar, serta penyediaan sarana perpustakaan yang memadai. Penelitian lain juga menegaskan bahwa pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan membaca cerita, menulis karya, menganalisis isi teks, dan kegiatan kreatif lain yang mendukung pemahaman bacaan siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga dengan kebiasaan, lingkungan belajar, dan dukungan guru dalam membentuk budaya membaca siswa. Namun demikian, pada konteks SD Negeri 158 Palembang, masih diperlukan pengkajian yang lebih spesifik berdasarkan hasil wawancara untuk melihat bagaimana pelaksanaan literasi benar-benar diterapkan, kendala yang muncul, serta dampaknya terhadap budaya mutu membaca siswa.

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap pelaksanaan kegiatan literasi di SD Negeri 158 Palembang berdasarkan temuan wawancara yang menggambarkan praktik nyata di lapangan, termasuk strategi guru perpustakaan, hambatan pada siswa kelas awal, dan solusi yang diterapkan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan program literasi secara umum, tetapi juga menampilkan konteks spesifik sekolah dasar di Palembang dalam membangun budaya mutu membaca. Berdasarkan kebaruan tersebut, penelitian ini merumuskan masalah yaitu bagaimana pelaksanaan kegiatan literasi di SD Negeri 158 Palembang, strategi apa yang digunakan untuk meningkatkan minat baca siswa, kendala apa yang dihadapi, dan bagaimana pengaruh kegiatan literasi terhadap budaya membaca siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan literasi, strategi guru dalam meningkatkan minat baca, kendala yang dihadapi, serta pengaruh kegiatan literasi terhadap peningkatan budaya mutu membaca di SD Negeri 158 Palembang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan literasi dalam meningkatkan budaya mutu membaca di SD Negeri 158 Palembang. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 158 Palembang, Palembang, Sumatera Selatan, pada tahun 2026. Subjek penelitian adalah guru perpustakaan sebagai informan utama karena dianggap paling memahami pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Teknik penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan tentang pelaksanaan literasi, strategi guru dalam meningkatkan minat baca, kendala yang dihadapi, solusi yang dilakukan, dan pengaruh kegiatan literasi terhadap siswa. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukungnya adalah pedoman wawancara. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan literasi di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, maka ditemukan 4 temuan berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan oleh kepala sekolah, sebagai berikut.

Pelaksanaan Kegiatan Literasi di SD Negeri 158 Palembang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru perpustakaan, pelaksanaan kegiatan literasi di SD Negeri 158 Palembang sudah dilakukan secara terencana dan berulang. Sekolah tidak hanya menempatkan literasi sebagai kegiatan tambahan, tetapi sudah menjadikannya bagian dari kebiasaan belajar siswa. Adapun pelaksanaan kegiatan literasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan pojok baca
   Pojok baca menjadi salah satu bentuk pelaksanaan literasi yang dilakukan secara rutin. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan seminggu sekali di lapangan atau di kelas dengan menyediakan berbagai bahan bacaan yang menarik. Melalui pojok baca, siswa diberikan kesempatan untuk membaca secara santai

dan memilih buku sesuai minat mereka, sehingga dapat menumbuhkan rasa suka terhadap kegiatan membaca.

2. Kunjungan rutin ke perpustakaan
   Sekolah juga menjadwalkan kunjungan rutin ke perpustakaan setiap minggu. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan siswa pada lingkungan perpustakaan serta melatih mereka untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Dengan kunjungan yang teratur, siswa menjadi lebih terbiasa mencari dan membaca buku sebagai sumber belajar.
3. Membaca sebelum kegiatan dimulai
   Kegiatan membaca dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai selama kurang lebih 10–20 menit. Kegiatan ini merupakan bentuk pembiasaan yang bertujuan agar siswa terbiasa membaca setiap hari. Dengan adanya rutinitas ini, membaca tidak lagi dianggap sebagai kegiatan tambahan, melainkan menjadi bagian dari aktivitas belajar sehari-hari.
4. Pemberian variasi buku
   Sekolah menyediakan berbagai jenis buku dengan tema yang beragam untuk menjaga minat siswa dalam membaca. Variasi buku ini penting agar siswa tidak merasa bosan dan tetap tertarik untuk membaca. Dengan pilihan bacaan yang beragam, siswa juga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka.

Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru memiliki beberapa strategi untuk meningkatkan minat baca siswa. Strategi tersebut meliputi pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca di kelas, kegiatan kunjungan perpustakaan, pemberian bimbingan khusus kepada siswa yang belum lancar membaca, serta pemberian motivasi melalui lomba seperti puisi dan mendongeng. Guru berupaya membuat kegiatan literasi terasa menarik dan tidak membosankan, karena siswa sekolah dasar biasanya lebih mudah tertarik pada aktivitas yang menyenangkan. Strategi ini sesuai dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pojok baca dan kegiatan literasi yang variatif mampu meningkatkan ketertarikan siswa dalam membaca. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam menciptakan kebiasaan membaca yang positif di sekolah.

Kendala dan Pengaruh dalam Melaksanakan Kegiatan Literasi

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan kegiatan literasi di SD Negeri 158 Palembang tidak terlepas dari berbagai kendala. Kendala utama yang ditemukan adalah masih rendahnya kemampuan membaca pada siswa kelas awal, khususnya kelas 1. Sebagian siswa masih berada pada tahap mengenal huruf dan belum mampu merangkai kata atau kalimat dengan baik, sehingga kegiatan literasi belum dapat berjalan secara optimal pada seluruh siswa.

Meskipun demikian, kegiatan literasi tetap memberikan pengaruh positif terhadap minat baca siswa. Siswa yang rutin mengikuti kegiatan literasi menunjukkan peningkatan dalam memahami isi bacaan, mampu menemukan ide pokok, serta lebih mudah menjawab pertanyaan dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca secara terus-menerus dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman siswa secara bertahap.

Selain itu, kegiatan literasi juga membuat siswa menjadi lebih terbiasa berinteraksi dengan buku dan menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap aktivitas membaca. Dengan demikian, meskipun terdapat kendala pada tahap awal, pelaksanaan kegiatan literasi tetap memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk budaya membaca siswa di sekolah dasar.

Solusi untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa

Sekolah telah menyiapkan solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Berdasarkan wawancara, solusi yang dilakukan adalah membiasakan siswa agar dekat dengan buku melalui pojok baca di kelas, menyediakan akses bacaan yang mudah dijangkau, dan melaksanakan kegiatan membaca bersama sebelum pelajaran dimulai. Guru juga memberi bimbingan tambahan setelah jam pulang sekolah kepada siswa yang belum lancar membaca. Upaya ini penting karena kebiasaan membaca tidak bisa terbentuk secara instan, tetapi perlu dibangun secara terus-menerus melalui pengulangan dan pendampingan. Dengan adanya langkah ini, siswa diharapkan menjadi lebih akrab dengan buku dan perlahan-lahan memiliki budaya membaca yang lebih baik.

Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan Literasi di SD Negeri 158 Palembang

Pelaksanaan kegiatan literasi di SD Negeri 158 Palembang menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya membangun budaya membaca melalui kegiatan yang terencana, berulang, dan terarah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru perpustakaan, kegiatan literasi dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan yang saling mendukung, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan pojok baca
   Pojok baca menjadi salah satu strategi utama dalam pelaksanaan literasi karena memberikan akses langsung kepada siswa terhadap bahan bacaan. Kegiatan ini memungkinkan siswa membaca secara santai dan memilih buku sesuai minat mereka, sehingga kebiasaan membaca dapat tumbuh secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang menyediakan bahan bacaan yang mudah dijangkau dapat mendorong siswa untuk lebih sering membaca. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Yuliana dkk. (2021) yang menyatakan bahwa pojok baca dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan budaya literasi karena menciptakan suasana membaca yang nyaman dan menarik bagi siswa.
2. Kunjungan rutin ke perpustakaan
   Kunjungan perpustakaan yang dilakukan secara rutin menunjukkan bahwa sekolah berusaha mengenalkan siswa pada sumber belajar yang lebih luas. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya membaca, tetapi juga belajar mencari informasi dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki peran penting sebagai pusat literasi di sekolah. Pendapat ini sejalan dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah yang menekankan bahwa pemanfaatan perpustakaan sekolah dapat meningkatkan minat baca serta kemandirian belajar siswa.
3. Membaca sebelum Pelajaran dimulai
   Pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai selama 10–20 menit merupakan langkah efektif dalam menanamkan kebiasaan membaca. Kegiatan ini membantu siswa untuk lebih fokus sebelum belajar sekaligus menjadikan membaca sebagai bagian dari rutinitas harian. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk karakter literat pada siswa. Praktik ini juga sejalan dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah yang menekankan pentingnya kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran sebagai tahap awal pembentukan budaya literasi di sekolah.
4. Pemberian variasi buku
   Penyediaan buku yang beragam menjadi faktor penting dalam menjaga minat baca siswa. Dengan adanya variasi bacaan, siswa tidak mudah merasa bosan dan memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai jenis pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan siswa terhadap membaca sangat dipengaruhi oleh jenis dan keberagaman bahan bacaan yang tersedia. Pendapat ini sejalan dengan Dalman (2014) yang menyatakan bahwa minat baca dapat tumbuh jika siswa diberikan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan literasi di SD Negeri 158 Palembang menunjukkan bahwa pembiasaan membaca dapat terbentuk melalui kegiatan yang sederhana namun dilakukan secara konsisten. Dukungan lingkungan sekolah, ketersediaan bahan bacaan, serta keterlibatan guru menjadi faktor penting dalam membangun budaya literasi siswa sejak dini. Hal ini memperkuat bahwa literasi bukan hanya kegiatan tambahan, tetapi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Strategi guru dalam meningkatkan minat baca siswa di SD Negeri 158 Palembang menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan program literasi di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya mengajak siswa membaca, tetapi juga berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan agar kegiatan membaca terasa ringan dan tidak membosankan. Guru membiasakan siswa membaca sebelum pelajaran dimulai, menyediakan pojok baca di kelas, mengadakan kunjungan ke perpustakaan, memberi bimbingan tambahan kepada siswa yang belum lancar membaca, serta memotivasi siswa melalui kegiatan seperti puisi dan mendongeng. Cara-cara ini menunjukkan bahwa guru berusaha menyesuaikan kegiatan literasi dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang umumnya lebih tertarik pada aktivitas yang sederhana, menarik, dan dekat dengan dunia mereka.

Upaya guru tersebut sejalan dengan pendapat Dalman (2014) yang menjelaskan bahwa minat baca tidak muncul secara otomatis, tetapi perlu dibangun melalui kebiasaan, dorongan, dan lingkungan yang mendukung. Menurut Dalman, anak akan lebih mudah tertarik membaca jika kegiatan membaca dilakukan secara rutin dan disertai suasana yang menyenangkan. Hal ini terlihat pada praktik di SD Negeri 158 Palembang, ketika guru membiasakan membaca sebelum pembelajaran dimulai selama 10–20 menit. Kebiasaan ini penting karena siswa belajar bahwa membaca adalah bagian dari rutinitas sekolah, bukan sekadar tugas tambahan. Dengan dilakukan secara berulang, kegiatan sederhana ini dapat menumbuhkan rasa akrab siswa terhadap buku dan perlahan meningkatkan minat baca mereka.

Selain itu, strategi yang digunakan guru juga sesuai dengan pendapat Slameto (2010) yang menyatakan bahwa minat belajar, termasuk minat baca, dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri dan rangsangan dari luar. Dalam konteks sekolah dasar, rangsangan dari luar itu bisa berupa lingkungan kelas yang menarik, keberadaan pojok baca, buku yang beragam, serta kegiatan literasi yang tidak monoton. Karena itu, pojok baca yang tersedia di SD Negeri 158 Palembang menjadi salah satu strategi yang efektif karena siswa dapat membaca kapan saja dan memilih bacaan sesuai minat mereka. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pojok baca dan kegiatan membaca kreatif, seperti storytelling dan membaca bersama, dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas literasi.

Bimbingan tambahan bagi siswa yang belum lancar membaca juga merupakan strategi yang sangat penting. Dalam wawancara disebutkan bahwa siswa kelas 1 masih banyak yang belum dapat merangkai huruf menjadi kata atau kalimat, sehingga sekolah memberikan pendampingan setelah pulang sekolah sekitar 30 menit. Langkah ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada siswa yang sudah mampu membaca, tetapi juga memberi perhatian pada siswa yang masih membutuhkan bantuan. Pendapat ini sejalan dengan Tarigan (2008) yang menekankan bahwa kemampuan membaca perlu dilatih secara terus-menerus melalui bimbingan yang bertahap. Dengan kata lain, siswa yang lemah dalam membaca tidak cukup hanya diberi latihan umum, tetapi perlu pendampingan khusus agar mampu berkembang sesuai kemampuannya.

Kegiatan seperti puisi dan mendongeng juga menjadi strategi yang baik karena dapat membuat literasi terasa lebih hidup. Menurut Hidayat (2017), kegiatan membaca akan lebih menarik jika dikaitkan dengan aktivitas ekspresif yang melibatkan emosi dan imajinasi siswa. Mendongeng, misalnya, dapat membantu siswa memahami isi bacaan sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap cerita. Begitu juga dengan puisi, yang dapat melatih kepekaan bahasa dan membuat siswa lebih tertarik pada kata-kata. Di SD Negeri 158 Palembang, strategi seperti ini sangat bermanfaat karena anak usia sekolah dasar cenderung menyukai kegiatan yang tidak hanya membaca diam, tetapi juga melibatkan suara, ekspresi, dan interaksi.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam meningkatkan minat baca siswa di SD Negeri 158 Palembang sudah cukup baik karena dilakukan melalui pembiasaan, penyediaan sarana, pendampingan, dan kegiatan yang menyenangkan. Strategi ini membuktikan bahwa minat baca tidak bisa tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus dibangun melalui kebiasaan yang terus-menerus dan dukungan guru yang konsisten. Jika strategi seperti ini dijalankan secara berkelanjutan, maka budaya membaca siswa akan semakin kuat dan hasil belajar mereka pun dapat meningkat.

Kendala dan Pengaruh dalam Melaksanakan Kegiatan Literasi

Pelaksanaan kegiatan literasi di SD Negeri 158 Palembang tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara, kendala utama yang ditemukan adalah masih rendahnya kemampuan membaca pada siswa kelas awal, khususnya kelas 1. Sebagian siswa masih berada pada tahap mengenal huruf dan belum mampu merangkai kata atau kalimat dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan masih menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan program literasi di sekolah dasar. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Suwandi (2019) yang menyatakan bahwa siswa pada tahap awal membaca masih memerlukan latihan berulang untuk mengenali huruf, bunyi, dan makna kata secara bertahap.

Meskipun terdapat kendala tersebut, kegiatan literasi tetap memberikan pengaruh positif terhadap minat baca dan kemampuan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang rutin mengikuti kegiatan literasi menunjukkan peningkatan dalam memahami isi bacaan, mampu menemukan ide pokok, serta lebih mudah menjawab pertanyaan dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara konsisten dapat membantu meningkatkan kemampuan memahami

bacaan secara bertahap. Pendapat ini sejalan dengan Tarigan (2015) yang menyatakan bahwa membaca merupakan proses memahami pesan yang disampaikan penulis, sehingga semakin sering siswa berlatih membaca, maka semakin baik pula kemampuan pemahamannya.

Selain itu, kegiatan literasi juga berdampak pada peningkatan minat baca siswa. Siswa menjadi lebih terbiasa berinteraksi dengan buku dan menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap kegiatan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat menumbuhkan minat baca siswa. Pendapat ini diperkuat oleh Dalman (2017) yang menyatakan bahwa minat baca dapat berkembang melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang serta didukung oleh lingkungan yang kondusif.

Dengan demikian, meskipun terdapat kendala pada kemampuan membaca siswa kelas awal, kegiatan literasi yang dilaksanakan secara konsisten tetap memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat baca dan kemampuan memahami bacaan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh kondisi awal siswa, tetapi juga oleh upaya sekolah dalam memberikan pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Solusi untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa

Solusi yang diterapkan SD Negeri 158 Palembang, seperti penyediaan pojok baca di kelas dan kegiatan membaca bersama sebelum pelajaran dimulai, merupakan langkah yang sangat tepat untuk membangun kebiasaan membaca siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah tidak hanya menyediakan buku sebagai pelengkap, tetapi benar-benar menjadikan pojok baca sebagai sarana agar siswa lebih dekat dengan bacaan dalam keseharian mereka. Guru perpustakaan menjelaskan bahwa pojok baca membantu siswa untuk membaca kapan saja tanpa harus selalu menunggu jadwal kunjungan perpustakaan, sedangkan kegiatan membaca bersama selama 10–20 menit sebelum pelajaran dimulai membuat siswa terbiasa membuka buku sejak awal kegiatan belajar. Kebiasaan seperti ini penting karena siswa sekolah dasar masih sangat membutuhkan pembiasaan yang berulang agar minat bacanya tumbuh secara perlahan tetapi berkelanjutan.

Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar juga menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang kaya literasi sangat mendukung tumbuhnya budaya membaca karena siswa menjadi lebih mudah berinteraksi dengan bahan bacaan di sekitarnya. Dalam panduan tersebut dijelaskan bahwa literasi sekolah dilakukan melalui tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang harus berlangsung terus-menerus agar menjadi budaya sekolah. Dengan kata lain, kegiatan seperti pojok baca dan membaca bersama bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi merupakan bagian penting dari proses pembentukan kebiasaan membaca siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Kemendikbud yang menekankan bahwa literasi akan lebih berhasil jika sekolah menyediakan ruang yang memudahkan siswa untuk melihat, memilih, dan membaca buku secara rutin.

Pendapat para ahli juga mendukung langkah tersebut. Menurut Yuliana dkk. (2021), pojok baca dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan budaya literasi karena menyediakan ruang yang nyaman dan menarik bagi siswa untuk membaca. Temuan penelitian mereka menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih sering berinteraksi dengan buku dan meningkatkan ketertarikan mereka terhadap kegiatan membaca. Selain itu, hasil penelitian oleh Sari dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa pojok baca berpengaruh terhadap peningkatan minat baca siswa karena memberikan akses yang lebih mudah terhadap bacaan yang sesuai dengan usia mereka. Ini menunjukkan bahwa solusi yang dilakukan SD Negeri 158 Palembang memiliki dasar yang kuat, baik secara praktis maupun secara ilmiah.

Kegiatan membaca bersama sebelum pelajaran dimulai juga memiliki manfaat yang besar. Menurut pendapat Akademi Pediatri Amerika yang dikutip Tempo, membaca bersama membantu perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak, serta memperkuat kebiasaan positif sejak dini. Dalam konteks sekolah dasar, kebiasaan membaca bersama dapat membuat siswa merasa bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Ketika dilakukan secara rutin, siswa akan lebih mudah menerima membaca sebagai bagian alami dari pembelajaran, bukan sebagai tugas yang berat. Hal ini juga didukung oleh temuan bahwa kegiatan membaca bersama dapat menambah kosakata, membantu pemahaman isi bacaan, dan membangun kedekatan siswa dengan buku.

Jika dikaitkan dengan hasil wawancara, solusi yang dilakukan SD Negeri 158 Palembang sudah sangat sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama siswa kelas awal yang masih kesulitan membaca. Dengan

adanya pojok baca, siswa dapat belajar membaca secara mandiri maupun bersama teman, sedangkan membaca bersama sebelum pelajaran dimulai membantu menciptakan suasana kelas yang lebih siap untuk belajar. Selain itu, kebiasaan ini juga membuat siswa yang belum lancar membaca tetap terlibat dalam kegiatan literasi tanpa merasa tertinggal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa langkah sekolah ini tidak hanya membantu meningkatkan minat baca, tetapi juga perlahan membentuk budaya membaca yang lebih kuat di lingkungan sekolah dasar.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan literasi di SD Negeri 158 Palembang telah berjalan dengan baik melalui program yang terencana dan dilakukan secara berkelanjutan, seperti kegiatan pojok baca, kunjungan rutin ke perpustakaan, pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, serta penyediaan bahan bacaan yang beragam. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya membangun lingkungan yang mendukung budaya literasi sejak dini. Selain itu, peran guru sangat penting dalam mendukung keberhasilan program ini melalui pembiasaan membaca, pemberian motivasi, serta bimbingan tambahan bagi siswa yang belum lancar membaca. Dengan adanya keterlibatan guru dan dukungan lingkungan sekolah, kegiatan literasi tidak hanya menjadi program tambahan, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan belajar siswa dalam meningkatkan minat baca.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan literasi masih menghadapi kendala, terutama pada rendahnya kemampuan membaca siswa kelas awal yang masih membutuhkan pendampingan secara intensif. Namun, kegiatan literasi yang dilakukan secara konsisten tetap memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat baca, kemampuan memahami isi bacaan, serta hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan secara terus-menerus mampu membantu siswa berkembang secara bertahap. Oleh karena itu, sekolah diharapkan terus mengembangkan program literasi melalui inovasi kegiatan yang lebih menarik, memperkaya variasi bahan bacaan, serta memperkuat kerja sama antara guru dan orang tua agar budaya membaca siswa dapat tumbuh secara lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar: Teori, diagnosis, dan remediasinya*. Rineka Cipta. Dalman.

(2014). *Keterampilan membaca*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2020). *Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar* (Edisi 2). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ferguson. (2003). *[Informasi literasi dasar dalam implementasi Gerakan Literasi Nasional]*.

Hidayat, M. (2017). *Pembelajaran membaca dan menulis di sekolah dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran. (2021). *Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar*. https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40796

Kemdikbud. (n.d.). *Buku saku gerakan literasi sekolah*.

Pedagogik Journal of Islamic Elementary School. (2021). *Literacy Culture and Digital Literacy in Elementary Schools*. https://doi.org/10.24256/pijies.v4i2.2916

Pentingnya membangun budaya literasi pada sekolah dasar. (2022).

Putri, A., dkk. (2023). Pengaruh kegiatan literasi terhadap minat baca dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–10.

Rifai, A., dkk. (2021). *Pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar*. Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Steinberg, D. D. (1982). *Psycholinguistic aspects of reading*. In *Reading acquisition and instruction*.

Strategi guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik yaitu dengan literasi sebelum pembelajaran dimulai, menyediakan pojok baca, jam tambahan, kegiatan menarik, dan membaca berkelompok.

Suwandi, S. (2019). *Pembelajaran membaca permulaan dan perkembangan literasi anak*. Jakarta: Bumi Aksara. Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa.*
Toharudin, T., dkk. (2021). *Literacy culture and digital literacy in elementary schools.* Pedagogik Journal of Islamic Elementary School.
Wicaksono, D., dkk. (2020). *Pelaksanaan program literasi di sekolah dasar.* Repository UIN Suska Riau. Wijaya, R., dkk. (2021). *Pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar.* Repository UIR.
Yuliana, S., dkk. (2021). *Fostering literacy culture by optimizing reading corner at elementary school.* Journal UNIKA Soegijapranata.
Yuliati, dkk. (2023). *Meningkatkan budaya literasi membaca siswa kelas VI dengan strategi pembiasaan.*
Zahro, F., dkk. (2025). *Assistance in creating a reading corner as an effort to improve the literacy culture of students at Bayung Gede Public Elementary School.* TOFEDU: The Future of Education Journal.